

WARNA BAHASA ANAK DAN PERAN SERTA LINGKUNGAN DALAM PERKEMBANGANNYA

Muhammad Zulfiqar Arif Nugroho*, Roekhan

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: muhammad.zulfiqar.2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i12024p93-100

Keywords

language of human
child language development
language competence

Abstract

Humans are inherently social beings who use language as a primary means of communication to fulfill their social needs. The development of language skills occurs most rapidly from infancy through early childhood, a phase marked by unique linguistic phenomena that, while seemingly unnatural to adults, are logical to children. This study explores the distinctive characteristics of language development during these crucial phases and examines the role of the environment, particularly the family, in this process. Utilizing qualitative descriptive methods, the research analyzes the interactions between children and their surroundings, with a specific focus on the family's influence. The findings reveal that the rapid development of language skills in early childhood is significantly influenced by the immediate social environment, with parents serving as the primary language models. The study highlights the considerable impact of parental involvement and family structure on children's language acquisition. The quality of interaction between parents and children and the overall family dynamics play a crucial role in shaping children's linguistic abilities. Moreover, the study underscores that an understanding of the distinctive characteristics of early language development and recognition of the pivotal role of families can inform more effective strategies to support language growth in young children. The results emphasize the necessity of a supportive and interactive family environment to optimize language acquisition during these formative years. In conclusion, this research demonstrates that parental involvement, family structure, and quality interactions are essential in fostering early language development. Recognizing these factors can help in designing interventions and support systems aimed at enhancing language acquisition and ensuring that children develop robust communication skills that will benefit them throughout their lives.

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa, mengalami perubahan pada setiap fase kehidupannya, mulai dari di kandung oleh ibunya sampai pada titik pemberhentian yang bernama meninggal, baik secara jasmani dan rohani, serta kognitif dan sosialnya. Karena perubahan tersebut terjadi secara berkala, maka terdapat kekhasan di setiap fasenya. Manusia dalam menjalani kehidupan melewati enam fase kehidupan, yaitu kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Perubahan yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perkembangan. Jannah et al. (2017) menjelaskan perbedaan antara keduanya. Jika ditinjau dengan segi kuantitas, maka disebut dengan pertumbuhan. Jika ditinjau dengan segi kualitas, maka disebut dengan perkembangan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perkembangan merujuk pada istilah berkembang yang berarti menjadi banyak mengenai pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Selain dari tiga yang disebutkan, berbahasa masuk dalam ranah perkembangan. Perkembangan bahasa pada manusia berada pada masa-masa gemilangnya pada fase anak-anak. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa tanda-tanda berbahasa sudah terlihat semenjak fase bayi.

Dalam kajian linguistik, terutama psikolinguistik, perkembangan pada masa bayi hingga anak menjadi sorotan terpenting selain perkembangan pada masa remaja dan dewasa. Karena, pada masa tersebut perkembangan bahasa pada kondisi terbaiknya, terutama pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Pemerolehan tersebut terjadi pada masa kritis atau golden age secara alami semenjak bayi hingga memasuki masa pubertas (Busro, 2016). Fase golden age atau masa keemasan anak berada pada rentang 0-5 tahun dan pada saat itu tumbuh kembang anak sedang pada posisi pesat-pesatnya. Pada saat itu juga, umumnya ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak mulai mengajari berbahasa, dari mulai bercecap hingga memproduksi suatu ujaran. Berbeda dengan psikolinguistik yang mengamati bagaimana anak berujar, sosiolinguistik lebih fokus kepada bagaimana anak mendapatkan ujarannya. Sosiolinguistik melihat anak memperoleh bahasa pertama dari orang-orang disekitarnya, mengadaptasi ujaran dalam konteks tertentu, bahkan bagaimana struktur masyarakat membentuk ujaran anak.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, dalam perkembangan bahasa anak. Menurut Hoff (2006), interaksi verbal dengan orang tua dan lingkungan sosial yang kaya akan percakapan dapat meningkatkan kemampuan linguistik anak. Penelitian lainnya oleh Hart dan Risley (1995) menemukan bahwa variasi dalam jumlah dan jenis kata yang diucapkan kepada anak-anak berpengaruh signifikan pada perkembangan kosa kata mereka di kemudian hari.

Kedua bidang ilmu linguistik tersebut masing-masing memaparkan bagaimana anak memperoleh bahasanya. Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji, sebab dua aliran linguistik yang berbeda ternyata saling melengkapi dalam mengawal kajian mengenai perkembangan bahasa manusia, terutama pada masa bayi hingga anak-anak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2015) yang meninjau hanya dari aspek psikolinguistik saja dan berkesimpulan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dan psikolinguistik merupakan kajian yang penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif psikolinguistik dan sosiolinguistik guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa pada masa anak-anak. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi perkembangan bahasa pada anak-anak selama fase bayi hingga masa kanak-kanak awal. Metode ini melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan orang tua serta anak-anak sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui catatan observasi, rekaman video interaksi anak-orang tua, serta transkrip wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola unik dalam perkembangan bahasa anak dan pengaruh lingkungan keluarga. Penelitian ini juga mengkaji peran struktur keluarga dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak dalam pembentukan kemampuan bahasa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana faktor-faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan bahasa anak dalam konteks sosial dan keluarga.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tugas Perkembangan Anak

Pada tiap fase kehidupannya, manusia harus memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Tujuan dari pemenuhan tugas-tugas tersebut adalah agar setiap individu dapat tumbuh dengan optimal dan membangun persiapan untuk pemenuhan tugas perkembangan pada fase sesudahnya. Bilamana tidak terjadi pemenuhan atas tugas perkembangan, maka perkembangan individu akan terhambat.

Jannah et al. (2017) menjabarkan tugas-tugas perkembangan anak, yaitu pengembangan keterampilan motorik halus maupun kasar, mengembangkan konsep-konsep moral dan sosial saat berada lingkungan sosialnya, interaksi sosial dengan teman sebaya, berperan sesuai jenis kelamin, belajar mandiri, dan lain sebagainya.

Bahasa sebagai Tugas Perkembangan

Bahasa sebagai sarana dalam mengkomunikasikan sebuah pesan. Maka, bahasa merupakan salah satu tugas dalam masa perkembangan anak. Hal ini juga dikemukakan oleh Havighurst (1984), dia menyorot perkembangan bahasa anak dari segi ujaran dan menyatakan salah satu tugas perkembangan pada masa anak-anak adalah belajar berucap. Pernyataan ini memiliki dasar biologis bahwa anak secara biologis sudah matang sebelum dia belajar bercakap yang sesungguhnya. Pernyataan yang selaras dengan pernyataan Chomsky, bahwa urat-urat syaraf dan otot-otot daripada alat-alat bicara sudah cukup berkembang baik sejak lahir.

Walaupun secara biologis sudah dinyatakan matang, namun kapan munculnya suatu ujaran tidak dapat diprediksi secara pasti, pernyataan tersebut dikuatkan oleh Dardjowidjojo (2018) yang menyatakan bahwa pemunculan bunyi ini bersifat genetik dan karena perkembangan biologi manusia itu tidak sama maka kapan munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan tahun atau bulan kalender. Namun, ada patokan bahwasannya suatu bunyi tidak akan melangkahi bunyi lain.

Selain kematangan secara biologis, anak dapat belajar berbahasa karena otaknya ikut berkembang. Menurut Chomsky, anak belajar bahasa mengikuti pertumbuhan otaknya, pertumbuhan otak pada masa kanak-kanak tidak ada bedanya dengan pertumbuhan fisik manusia lainnya. Chomsky juga berpandangan manusia memiliki bekal kodrati waktu lahir, yang dinamakan Language Acquisition Device, LAD, atau diterjemahkan menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa, PPB (Dardjowidjojo, 2018). Dalam perkuliahan Psikolinguistik, Ghazali (2019), memaparkan bahwa LAD adalah kemampuan menguasai kaidah kalimat terbatas yang menghasilkan kalimat tidak terbatas bergantung dengan pengalaman, dan memiliki sifat seperti Flashdisk baru, hanya dapat menyimpan bahasa yang masuk.

3.2. Ragam Warna Bahasa Anak

Sebagaimana perkembangan fisik anak, perkembangan bahasa anak juga memiliki ciri-ciri yang khas dilihat dari segi yang ditinjau. Mulai dari tinjauan fonologi, logika berbahasa, dan kepraktisan dalam penggunaan bahasa.

3.2.1. Ma, Mak, dan Mam

Ma, mak, dan mam, merupakan ujaran yang sering kita dengar dari anak-anak kepada ibunya. Hal ini bagi orang awam merupakan hal yang biasa saja, namun linguistik mengkajinya secara mendalam. Dalam tinjauan fonologi, Sumarsono (2017) berpendapat bahwa terdapat ciri universal pada tutur anak berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan adalah bunyi bilabial yang

lumrah dihasilkan oleh anak. Hal ini berdampak pada panggilan sosok terdekat anak, yaitu ibu, sebagai contoh *mak/mbok* dalam bahasa Jawa dan *mi/mam* dalam bahasa Belanda. Dari dua contoh tersebut dapat dilihat bahwa mengandung bunyi bilabial dan membenarkan bahwasannya pada awal perkembangan anak, bunyi bilabial sangat mendominasi perkembangan bahasa. Karena, bunyi bilabial sangat mudah dihasilkan.

3.2.2. Penyimpangan yang Logis

Ciri berikutnya adalah terciptanya bentuk baru yang menyimpang dari ragam baku yang dipelajari atau bisa disebut bahasa anak bersifat inovatif. Dalam Sumarsono (2017), menyimpulkan penciptaan bentuk yang menyimpang ini terjadi pada anak yang sedang belajar menguasai B1 dan anak-anak yang belajar B2. Kesimpulan tersebut diambil setelah Sumarsono melakukan penelitian terhadap anak-anak SD kelas IV di Bali. Contoh bentuk baru tersebut pada kata sarapan, berupa ungkapan *sarapan siang* dan *sarapan pagi*. Ungkapan tersebut dibuat dalam keadaan mereka sadari, mereka ciptakan, dan masuk akal. Ungkapan tersebut muncul karena adanya pengalaman berupa masuk sekolah siang hari, bagi mereka menganggap makan sebelum sekolah adalah sarapan. Jadi, jika mereka masuk pagi akan menyebut *sarapan pagi* dan jika masuk siang akan menyebut *sarapan siang*.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya bentuk ungkapan *sarapan siang* dan *sarapan pagi* secara kaidah bahasa tidak dibenarkan. Namun, anak memiliki pendapat untuk membenarkan ungkapan tersebut. Bilamana kita mengikuti pola pikir anak, maka hal tersebut dapat diterima. Piaget dalam Ibda (2015) menyatakan bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik dan tindakan mental dan perkembangan berfikir logis anak-anak. Dalam kasus ini, tindakan fisik berupa kegiatan makan sebelum sekolah, tindakan mental yang menganggap semua kegiatan makan sebelum sekolah adalah sarapan, dan berpikir logis berupa ungkapan *sarapan pagi* dan *sarapan siang*.

3.2.3. Penyusutan

Dalam Sumarsono (2017), pada masa awal perkembangannya bahasa anak-anak itu mempunyai ciri antara lain adanya penyusutan. Penelitian Roger Brown dan Ursula Bellugi (Sumarsono, 2017) kata yang disusutkan merupakan golongan funktor. Funktor merupakan kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya mempunyai fungsi gramatikal dalam sintaksis. Penyusutan pada kata funktor tersebut tidak merubah apa yang disampaikan oleh anak, dan masih dapat dimengerti orang dewasa. Jika seorang anak bernama Ani mengatakan "*makan meja*", maksud anak tersebut adalah "*Ani makan di meja*". Hilangnya kata ganti *Ani dan saya* dan kata depan *di-* tidak mengurangi pengertian dan pemahaman kita terhadap yang Ani ucapkan.

Lebih lanjut, Sumarsono (2017) menyatakan tindak penyusutan tersebut merupakan tingkah laku ekonomi bahasa, dalam artian penghilangan unsur-unsur tersebut tidak mengurangi efektifitas komunikasi. Hal ini juga disebabkan oleh mekanisme dari PPB untuk menyaring dan memilah informasi yang masuk. Lebih lanjut dalam Dardjowidjojo (2018), bahwa PPB memiliki mekanisme lain yang menilai dari sekian aturan yang ada, mana yang paling baik, artinya, mana yang paling efisien dan paling ekonomis. Jadi, penyusutan pada bahasa bukan hal yang disengaja oleh si anak, melainkan PPB juga melakukan penyaringan baik informasi atau aturan yang masuk, dan memilah yang efisien dan ekonomis saja tanpa mengurangi efektifitas dalam komunikasi antara anak dengan anak atau orang dewasa.

3.3. Peran Besar Ibu dalam Membentuk Bahasa Anak

Bagi anak, ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Peran dan pola asuh ibu sangatlah penting dalam mengawal tumbuh kembang anak. Pentingnya pola asuh tercantum dalam hasil penelitian Joni dalam Affrida (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa anak.

Sumarsono (2017) dijelaskan mengenai teori perbedaan ragam tutur pria dan wanita, perbedaan tersebut disebabkan sikap sosial masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa pria dan wanita memiliki ragam tutur yang berbeda. Dan berlaku juga pada anak-anak, peran ibu sebagai yang menentukan penggunaan kata yang layak bagi anak dalam pergaulannya. Maka daripada itu, seorang ibu harus memiliki sifat akomodasi. Akomodasi dalam hal proses menyadari adanya perbedaan, tetapi terdapat kesediaan untuk mengurangi perbedaan itu (Suranto, 2010). Sumarsono dalam bukunya (2017) memberikan contoh sebagai berikut:

<i>Penutur</i>	<i>Tuturan</i>	<i>Penerima tuturan</i>
	<i>Aku arep mangan disik</i>	<i>Suaminya</i>
<i>Ibu</i>	<i>Ibu arep maem disik</i>	<i>Anaknya</i>

Dalam contoh tersebut, si Ibu pada posisi sebagai istri menunjuk dirinya dengan kata aku. Sedangkan pada saat posisi sebagai seorang ibu, si Ibu menunjuk dirinya dengan kata Ibu. Kenapa terjadi demikian? Sumarsono menjelaskan bahwasannya penggunaan kata Ibu dimaksudkan untuk mengikuti cara anak berbicara dan disitulah letak sifat akomodasi seorang ibu.

Peran ibu tidak berhenti sampai disitu, proses tersebut akan berlanjut hingga anak menjelang usia masuk sekolah. Pada usia tersebut, anak sudah pantas belajar unggah-ungguh berbahasa dan belajar bahasa halus. Sebagai contoh, pembelajaran bahasa jawa karma inggil. Dalam norma tatabahasa jawa, setiap kata memiliki derajat tatakrama berbahasa, memiliki makna yang berjenjang tingkat kesopanannya (Suranto, 2010). Dalam Sumarsono (2017), dijelaskan bahwa di kalangan keluarga Jawa memiliki idola agar anaknya bisa berbahasa halus tingkat tinggi. Dalam pembelajaran bahasa jawa karma inggil, terdapat strategi yang diterapkan oleh ibu yaitu dengan cara mengkrama inggulkan si anak. Dengan harapan ketika anak dikrama inggulkan, anak akan terbiasa menggunakan karma inggil. Ketika si anak terjun ke masyarakat, maka anak dan orang tua akan mendapatkan prestise tinggi. Jadi, pemerolehan prestise adalah sebuah motivasi tersembunyi dibalik pengajaran bahasa karma inggil.

3.4. Konstruksi Keluarga dan Masyarakat dalam Mencetak Bahasa Anak

Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana kebanggaan suatu keluarga berlatar belakang Jawa jika terdapat anak yang mampu menggunakan karma halus dengan fasih. Hal ini tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat keluarga tersebut. Fishman dalam Sartini (2015) menjelaskan bahwa terdapat lima ranah yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, yaitu ranah keluarga, tetangga dan saudara, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Penguasaan bahasa ragam halus menjadi sebuah kebanggaan karena penggunaannya bertujuan untuk menghormati orang lain dan dalam konteks formal di masyarakat.

Dalam pembahasan sosiolinguistik, ada yang disebut dengan lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa adalah kondisi di mana suatu bahasa berkembang bersama dengan penutur dan para penuturnya. Purba (2013) memperkuat pendapat ini dengan menjelaskan bahwa lingkungan bahasa adalah situasi di suatu wilayah tertentu di mana suatu bahasa tumbuh, berkembang, dan digunakan oleh para penuturnya. Jadi, meskipun suatu tempat berada di luar Jawa,

jika kondisi memungkinkan penggunaan bahasa Jawa, bahasa Jawa dapat tumbuh dan berkembang dalam komunitas tersebut, seperti yang terlihat di Suriname. Banyak penelitian mengenai lingkungan bahasa telah dilakukan, seperti penelitian mengenai bahasa diaspora orang Bali di Jawa Timur oleh Sartini (2015) dan faktor penentu penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar oleh Hasyim (2008).

Penelitian mengenai penggunaan ragam bahasa Bali oleh diaspora orang Bali di Jawa Timur, khususnya di Surabaya dan Sidoarjo, berfokus pada ranah agama dan keluarga. Di ranah keluarga, bahasa Bali hanya digunakan oleh sebagian orang tua saja, sedangkan penggunaan bahasa Bali oleh anak-anak sangat sedikit, bahkan di beberapa keluarga nyaris tidak ada penggunaan bahasa Bali sama sekali. Sebaliknya, di ranah agama, penggunaan bahasa Bali masih sangat kuat dalam ritual keagamaan, meskipun di luar itu terjadi campur kode.

Penelitian mengenai faktor penentu penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar berfokus pada penggunaan bahasa oleh masyarakat di tiga kecamatan di Kabupaten Gowa. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut meliputi kemampuan berbahasa antara lawan tutur dan penutur, tempat dan situasi tutur, kedekatan penutur dengan lawan tutur, serta fungsi dan maksud dalam bertutur.

Dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur masyarakat, yang mencakup hubungan antara individu dengan individu lain baik dari segi kemampuan berbahasa hingga tujuan bertutur, sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa sehari-hari. Selain itu, ranah penggunaan bahasa juga sangat menentukan. Jika ranahnya bersifat religi dan ritual, penggunaan bahasa yang identik dengan ranah tersebut sangat dijunjung tinggi. Sebaliknya, jika bersifat sosial atau kekeluargaan, penggunaan bahasa yang paling mudah dimengerti lebih diutamakan.

Beberapa rekomendasi dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Penguatan Peran Keluarga: Orang tua perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam perkembangan bahasa anak, terutama di tahun-tahun awal. Pelatihan dan seminar mengenai teknik-teknik stimulasi bahasa yang efektif dapat diadakan secara berkala; (2) Lingkungan bahasa yang mendukung: Masyarakat dan institusi pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa secara aktif dan bervariasi. Misalnya, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan komunitas lokal dapat diperkuat; (3) Integrasi Pendidikan Bahasa: Kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik dan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa, dengan menekankan pada pengajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak; (4) Penelitian Lanjutan: Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak lingkungan sosial dan keluarga yang lebih spesifik terhadap perkembangan bahasa anak di berbagai daerah dan budaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif; (5) Kebijakan Pemerintah: Pemerintah harus mengembangkan kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengembangan bahasa daerah serta pengajaran bahasa asing yang seimbang, untuk membentuk generasi yang multibahasa dan mampu beradaptasi di era globalisasi.

4. Simpulan

Perkembangan bahasa anak memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan perkembangan bahasa pada fase-fase kehidupan selanjutnya. Kekhasan ini tampak dalam beberapa aspek yang mempengaruhi cara anak belajar dan menggunakan bahasa. Pertama, perkembangan bunyi-bunyi bilabial menjadi ciri khas awal yang umum dalam bahasa anak-anak di berbagai belahan dunia, yang sering kali membuat panggilan seorang ibu, seperti "mama" atau "mimi," terdengar serupa di banyak

bahasa. Kedua, anak-anak sering kali menunjukkan penyimpangan kaidah dan kelogisan dalam berbahasa. Hal ini wajar dan merupakan bagian dari proses belajar mereka untuk menguasai struktur dan aturan bahasa secara lebih matang. Ketiga, penyusutan tuturan atau penggunaan bahasa yang lebih sederhana adalah bagian dari ekonomi bahasa, di mana anak-anak belajar untuk berkomunikasi secara efisien dengan kata-kata yang lebih sedikit namun tetap bermakna. Dalam perkembangannya, bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Ketika seorang anak lahir dan tumbuh dalam lingkungan berbahasa tertentu, ada tiga kemungkinan utama yang dapat terjadi: (1) anak dapat menggunakan bahasa yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya dengan lancar, (2) anak mungkin tidak menggunakan bahasa tersebut secara aktif tetapi dapat memahami bagaimana bahasa itu digunakan, atau (3) anak mungkin tidak menggunakan dan tidak mengerti sama sekali bahasa yang berkembang di lingkungannya. Satu hal yang pasti adalah bahwa anak-anak saat ini memiliki peluang besar untuk menjadi dwibahasawan atau bahkan trilingual, menguasai bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Faktor lingkungan, termasuk interaksi dengan anggota keluarga dan masyarakat, memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Orang tua, khususnya ibu, sering kali menjadi model bahasa pertama bagi anak-anak mereka, mempengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka sejak dini. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan lingkungan yang kaya akan bahasa untuk mengoptimalkan potensi bahasa anak-anak. Pengakuan akan pentingnya periode perkembangan awal ini dapat membantu dalam merancang intervensi pendidikan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga mendukung pertumbuhan linguistik yang sehat dan bervariasi bagi anak-anak di berbagai konteks sosial.

Daftar Rujukan

- Affrida, E. N. (2017). Strategi ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak usia pra sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114-130.
- Busro, B. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Busro, M. (2016). Kajian dalam Psikolinguistik; Perangkat Penelitian, Strategi dan Penggunaan Metode Penelitian. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 209-218.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatmawati, S. (2015). Peran Psikolinguistik dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 45-52.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Ghazali, A, S. (2019). *Komunikasi Personal*.
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Hasyim, M. (2003). *Penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar:: Kajian Sosiolinguistik di kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Havighurst, R. J. (1984). *Perkembangan manusia dan pendidikan*. (No Title).
- Hoff, E. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review*, 26(1), 55-88.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97-114.
- Jannah, S. R., Kurniawan, D., & Amalia, R. (2017). Pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 123-130.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Perkembangan*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mulyati, D. (2021). Pendekatan Interaktif dalam Pembelajaran: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 89-102.

- Nurwahidah, N. (2021). Pengaruh Media Video terhadap Efektivitas Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 195-207.
- Omeri, N. (2015). Pendidikan dan pembangunan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 23-32.
- Purba, A. (2013). Peranan lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Ramadhina, A. (2022). Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Media Video di Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 134-146.
- Sartini, N. W. (2015). Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 54-62.
- Sumarsono, S. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranto, A. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winda, R. (2021). Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Video untuk Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 102-115.
- Yuanta, A. (2019). *Media Video dalam Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.